

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT MODEL PACE
(PACING, ACCEPTING, CONNECTING, EMPHATY) MENURUNKAN TINGKAT
KECEMASAN PASIEN LANSIA**

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN THERAPEUTIC COMMUNICATION OF PACE
MODEL NURSES (PACING, ACCEPTING, CONNECTING, EMPHATY) REDUCES
ANXIETY LEVELS IN ELEDRLY PATIENTS)***

Ina Marlina¹, Lina Indrawati², Ernauli Meliyana

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

Email: ina104355@gmail.com, indrawati.lina2180@gmail.com,
ernaulimeliyana6972@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Lanjut usia (lansia) adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok rentan yang sering mengalami masalah kesehatan fisik maupun mental, termasuk kecemasan. Kecemasan pada lansia yang dirawat di rumah sakit dapat disebabkan oleh stres, pengalaman traumatis, dan perubahan suasana hati yang berlebihan. Berdasarkan data, terdapat 32 pasien lansia yang mengalami kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Kurangnya komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut, sehingga pasien merasa kesepian dan kurang memperoleh informasi. Komunikasi yang dilakukan perawat kepada pasien lansia sering bersifat satu arah, kurang memperhatikan kondisi emosional pasien, serta tidak menggunakan pendekatan yang sesuai. Selain itu, keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya pelatihan komunikasi terapeutik khusus untuk lansia juga menjadi kendala dalam membangun hubungan yang efektif. Akibatnya, pasien lansia merasa tidak nyaman, kurang dipahami, dan mengalami peningkatan kecemasan selama dirawat. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam komunikasi perawat, salah satunya melalui model komunikasi PACE (Pacing, Accepting, Connecting, Empathy) yang dapat membantu membangun hubungan efektif antara perawat dan pasien, sehingga mampu menurunkan kecemasan lansia selama perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan model PACE terhadap tingkat kecemasan pasien lansia. **Metodologi:** Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Rawalumbu pada tahun 2024 dengan menggunakan metode survei analitik kuantitatif dan pendekatan cross-sectional, di mana variabel independen dan dependen diamati secara bersamaan. Teknik sampling yang digunakan adalah **purposive sampling**, dengan jumlah sampel sebanyak 72 pasien lansia yang dirawat di ruang rawat inap. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan analisis data menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Analisis uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai p-value = 0,000 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan model PACE dan tingkat kecemasan pasien lansia. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan model PACE dan tingkat kecemasan pasien lansia. Komunikasi yang dibangun melalui model PACE mampu menciptakan rasa nyaman dan membuat pasien lansia merasa lebih dipahami selama menjalani perawatan.

Kata Kunci: Komunikasi terapeutik, Model PACE, Kecemasan, Pasien lansia

ABSTRACT

Introduction: Elderly individuals (aged 60 years and above) are a vulnerable population who frequently experience physical and mental health issues, including anxiety. Anxiety in hospitalized elderly patients can result from stress, traumatic experiences, and excessive mood swings. Data shows that 32 elderly patients experienced anxiety during hospitalization. A lack of therapeutic communication between nurses and patients is one of the contributing factors, leading patients to feel lonely and uninformed. Communication by nurses is often one-directional, lacks attention to the patient's emotional condition, and is not delivered with an empathetic approach. Additionally, time constraints, high workloads, and insufficient training in therapeutic communication tailored to elderly patients hinder the development of effective nurse-patient relationships. Consequently, elderly patients may feel uncomfortable, misunderstood, and experience increased anxiety during hospitalization. To address this, improved communication strategies are needed. One such approach is the PACE communication model (Pacing, Accepting, Connecting, Empathy), which may help establish effective relationships between nurses and elderly patients, ultimately reducing their anxiety during care. This study aims to examine the relationship between nurses' therapeutic communication using the PACE model and anxiety levels in elderly patients. **Method:** This study was conducted at Rawa Lumbu Hospital in 2024 using a quantitative analytic survey design with a cross-sectional approach, wherein both independent and dependent variables were observed simultaneously. A purposive sampling technique was employed, involving 72 elderly inpatients. Data collection was carried out using a structured questionnaire, and the data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** The Chi-Square analysis, with a 95% confidence level, yielded a p-value of 0.000, which is less than the significance level ($\alpha = 0.05$). Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected, indicating a statistically significant relationship between therapeutic communication using the PACE model and anxiety levels in elderly patients. **Conclusion:** There is a significant relationship between nurses' therapeutic communication using the PACE model and the anxiety levels of elderly patients. The PACE model facilitates the development of comfort and understanding, helping to reduce anxiety in elderly patients during hospitalization.

Keywords: Therapeutic communication, PACE Model, Anxiety, Elderly patients

PENDAHULUAN

Perawatan lansia di rumah sakit membutuhkan perhatian khusus meningkat tingginya kerentanan mereka terhadap berbagai masalah kesehatan, oleh karena itu rumah sakit perlu menyediakan program dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan lansia, termasuk layanan medis yang mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional mereka. *World Health Organization (WHO)* mencatat bahwa jumlah lansia berusia 65 tahun ke atas telah mencapai 727 juta jiwa secara (Irawati et al., 2021). Di Asia Tenggara lansia mencapai 8% dari total penduduk atau sekitar 142 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2050 jumlah lansia akan

meningkat tiga kali lipat dibandingkan saat ini. Di Indonesia data dari kementerian kesehatan menunjukkan jumlah lansia mencapai 33,69 juta jiwa pada tahun 2025 meningkat menjadi 48,19 juta jiwa.

Lansia saat dirawat di rumah sakit sering mengalami kecemasan akibat berbagai faktor seperti stress, pengalaman traumatis dan perubahan suasana hati yang berlebihan (Chaerunisa et al., 2022). Salah satu penyebab utama kecemasan yaitu kurangnya komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien yang mengakibatkan lansia tidak memperoleh informasi yang seharusnya mereka terima. Selain itu tidak adanya keluarga

pasien yang menemani pasien disaat pasien di rawat di rumah sakit yang membuat pasien merasakan sendirian, kesepian sehingga terjadinya kecemasan pada lansia (Tanaya & Yuniartika, 2023) Komunikasi dengan lansia memerlukan perhatian khusus karena perubahan fisik, psikologis, emosional dan sosial yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi (Azzahra et.al.,2024). Gangguan pendengaran akibat penuaan dapat membuat mereka kurang toleran terhadap suara (Faridah & Indrawati, 2019). Komunikasi terapeutik tidak hanya mendukung penyembuhan fisik tetapi juga aspek psikologis, emosional, dan spiritual pasien. Model PACE (*Pacing, Accepting, Connecting, Emphaty*) menjadi strategi efektif dalam meningkatkan komunikasi perawat dengan pasien. *Pacing* kecepatan berbicara, perawat perlu memperhatikan kecepatan dan ritme bicara agar pasien merasa nyaman dan tidak terganggu oleh kecepatan komunikasi yang terlalu cepat atau terlalu lambat. *Accepting* Penerimaan berarti menerima pasien apa adanya tanpa menghakimi atau menyalahkan sehingga pasien merasa dihargai dan dipahami, *Connecting* membangun hubungan efektif antara perawat dan pasien dengan cara ini, perawat meningkatkan kesadaran dan penyembuhan pasien dengan membuat mereka merasa terhubung dan terlindungi. Empati berarti memahami dan berempati kepada pasien, sehingga perawat dapat lebih efektif menangani masalah mereka. Dengan pendekatan ini, komunikasi terapeutik dapat mengurangi stress, kecemasan, meningkatkan kesadaran dan mempercepat pemulihan. Oleh karena itu, model PACE dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan efektivitas komunikasi terapeutik dalam pencegahan (Pramono, 2022).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan survey analitik kuantitatif dengan pendekatan

cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien lansia yang dirawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Rawalumbu sebanyak 72 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* yang dilakukan September s/d Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia yang di rawat di ruang rawat inap rumah sakit rawalumbu, yaitu sebanyak 89 pasien. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan eror tolerance 5% sehingga diperoleh sampel 72 responden. Pengumpulan data langkah awal diawali dengan proses perizinan, penelitian mendapatkan izin dari Rumah Sakit Rawalumbu setelah itu peneliti menentukan populasi dan sampel dipilih peneliti melakukan sosialisasi tentang penelitian kepada perawat rawat inap tentang komunikasi terapeutik model PACE, setelah itu room to room untuk menjelaskan tujuannya kepada responden peneliti memberikan arahan mengenai cara mengisi kuesioner dan membantu pengisian kuesioner. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Kuesioner DASS-21. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dilakukan untuk melihat komunikasi terapeutik perawat model PACE serta distribusi frekuensi kecemasan pasien lansia. Sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat model PACE dengan tingkat kecemasan pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu 2024 Menggunakan uji statistic (CI=95%) atau α sebesar 5%. Penelitian ini telah melalui lulus seleksi etik secara kuantitatif oleh lembaga penelitian dan pengabdian STIKes Medistra Indonesia.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden		
Karakteristik	N	%
Usia		

Karakteristik	N	%
60-65	44	61,1
66-75	25	34,7
76-105	3	4,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	44,4
Perempuan	40	55,6
Pendidikan		
SD	14	19,4
SMP	19	26,4
SMA	32	44,4
Perguruan Tinggi	7	9,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	2	2,8
Ibu Rumah Tangga	36	50,0
Wiraswasta	24	33,3
PNS	10	13,9
Diagnosa		
Hipertensi	18	25,0
Diabetes Melitus	30	41,7
Asam Urat	14	19,4
Lain-lain	10	13,9
Metode pembayaran		
Uang tunai	7	9,7
BPJS	62	86,1
Asuransi Kesehatan	3	4,2

Hasil karakteristik menunjukkan usia rata-rata mayoritas 60-65 tahun sebanyak 61,1%, jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 55,6%. Tingkat Pendidikan mayoritas adalah SMA sebanyak 44,4% pekerjaan mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 50,0%, diagnose mayoritas adalah Diabetes Melitus sebanyak 41,7% dan Metode pembayaran mayoritas adalah BPJS Sebanyak 86,1%.

b. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat Model PACE dan Kecemasa pada pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat Model PACE pada pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu

Komunikasi Terapeutik Model PACE	n	%
----------------------------------	---	---

Komunikasi Terapeutik Model PACE	n	%
Baik	41	56,9
Kurang Baik	31	43,1
Total	72	100%

Tingkat Kecemasan	n	%
Normal	38	52,8
Cemas	34	47,2
Total	72	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pasien yang mengatakan komunikasi terapeutik perawat model PACE baik yaitu sebanyak 56,9%. Tingkat kecemasan pasien lansia paling banyak adalah tingkat kecemasan normal sebanyak 52,8%

c. Hubungan Komunikasi terapeutik perawat model PACE dengan tingkat kecemasan pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu

Tabel 3. Hubungan Komunikasi terapeutik perawat model PACE dengan tingkat kecemasan pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu

Komunikasi Terapeutik Model PACE	Tingkat Kecemasan		Total		P Value	OR
	Cemas	Normal	Cemas	Normal		
Baik	12	29	41	39	56,9	
Kurang Baik	22	9	31	43	43,1	0,00
Total	38	34	72	10		5,90

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 72 responden dengan nilai (100%) terdapat yang melakukan komunikasi terapeutik model pace dengan kategorik Baik dan tingkat kecemasan Normal sebanyak 29 responden (40,3%) dan terdapat komunikasi terapeutik Baik dengan tingkat kecemasan Cemas sebanyak 12 responden (16,7%), sedangkan yang melakukan komunikasi terapeutik perawat Kurang Baik dengan kategorik kecemasan Normal sebanyak 9

responden (15,3%) dan yang melakukan komunikasi perawat kurang baik dengan kategori kecemasan Cemas sebanyak 22 responden (30,6%).

Berdasarkan Analisa statistic dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) di peroleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya ada hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Model PACE dengan Tingkat Kecemasan Pasien Lansia di Rumah Sakit Rawalumbu.

PEMBAHASAN

a. Komunikasi Terapeutik Perawat Model PACE pada pasien lansia di Rumah Sakit Rawa Lumbu

Hasil penelitian yang di lakukan menunjukan bahwa komunikasi terapeutik perawat model PACE pada pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu, sebagian besar tergolong berkategori baik sebanyak 56,9% dan kategori kurang baik sebanyak 43,1%. Hal ini menunjukan bahwa komunikasi terapeutik yang di lakukan perawat sudah sesuai dengan tugas perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik pada pasien meskipun ada beberapa responden yang menyatakan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Soleman & Cabu, 2021) yang menunjukan bahwa 55,4% perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik. Komunikasi yang efektif berperan penting untuk membantu proses dalam asuhan keperawatan dimana terjadi interaksi timbal balik antara perawat dan pasien, Melalui komunikasi tersebut perawat dapat mengidentifikasi berbagai solusi untuk permasalahan yang sedang di alami pasien (Afandi et al., 2023).

Komunikasi terapeutik sangat penting dalam proses asuhan keperawatan, terutama dalam menurunkan kecemasan pasien lansia.

Perawat yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mudah membangun hubungan saling percaya dengan pasien (Indrawati & Emalia,2022).

Namun komunikasi dianggap kurang efektif apabila perawat tidak melakukan komunikasi secara terapeutik, seperti tidak memperkenalkan diri sebelum melakukan tindakan, tidak memberikan informasi yang yang jelas mengenai prosedur keperawatan yang akan dilakukan, berbicara terlalu cepat, dan kurang empati saat berinteraksi dengan pasien lansia (Afriadi et al., 2024)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sophia et al., 2023) di dapatkan 60,3% komunikasi terapeutik di nilai efektif dan mengatakan bahwa perawat yang memiliki komunikasi terapeutik yang baik akan mudah berkomunikasi dengan pasien. Selain itu, komunikasi terapeutik dapat membangun hubungan saling percaya, mendorong sikap penuh kasih sayang dan pengertian terhadap pasien, menghindari masalah dan memberikan kepuasan professional dalam layanan keperawatan (Baharuddin et al., 2023).

Penulis berasumsi bahwa Komunikasi terapeutik Model PACE, *pacing* (Kecepatan), *Accepting* (penerimaan), *Connecting* (menghubungkan), *Empathy* (empati). sangatlah baik untuk di terapkan dalam proses layanan di setiap rumah sakit.

Model ini tidak hanya membantu perawat dalam berinteraksi dengan pasien tetapi juga untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di alami pasien dengan *pacing* berperan dalam menyesuaikan gaya komunikasi perawat dengan pasien, *Accepting* memungkinkan perawat untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, *Connecting* memperkuat kepercayaan antara perawat dan pasien, sedangkan *Emphaty* membantu perawat memahami serta menanggapi perasaan dan pengalaman pasien dengan penuh perhatian, sehingga pasien merasa lebih

puas terhadap perawatan dan pelayanan yang diberikan.

b. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Lansia di Rumah Sakit Rawa Lumbu

Hasil penelitian Tingkat kecemasan pada pasien lansia di rumah sakit rawa lumbu dominan dengan kategorik kecemasan normal yaitu sebesar 52,8% dan yang mengalami cemas yaitu 47,2% di rumah sakit rawalumbu. Dalam Tingkat kecemasan pada pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu merupakan perasaan dalam kekhawatiran, takut akan adanya ancaman atau proses yang akan di lakukan yang akan terjadi pada dirinya. Kondisi dalam kecemasan ini biasanya di tandai dengan Tingkat kekhawatiran yang mendalan akan menyebabkan rasa panik yang berlebihan.

Sejalan dengan penelitian (Farid et al., 2022) Bahwa kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kondisi ini dialami secara subjektif, terutama saat menghadapi lingkungan baru atau menjalani prosedur medis tertentu. Sedangkan menurut penelitian (Sulkarnaen et al., 2022) menemukan bahwa sebagian besar lansia mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 35,5%. Kecemasan ini dipengaruhi oleh kondisi kesehatan lansia yang semakin menurun dan ketakutan terhadap komplikasi penyakit yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya di picu oleh faktor psikologis saja tetapi juga berkaitan dengan kondisi fisik lansia.

Menurut asumsi penulis pada pasien yang mengalami kecemasan bisa di pengaruhi juga oleh usia. Lansia membutuhkan pendekatan khusus karena pola pikir dan kemampuan mereka menghadapi masalah berbeda. Dengan cara komunikasi yang baik pada pasien khusus nya pada pasien lansia maka tingkat kecemasan yang di alami oleh pasien lansia juga akan dapat berkurang, serta juga perasaan cemas merupakan

suatu hal yang wajar yang dialami oleh setiap manusia.

c. Hubungan Komunikasi terapeutik perawat model PACE dengan tingkat kecemasan pasien lansia di Rumah Sakit Rawalumbu

Berdasarkan dengan hasil dari analisis statistic dengan dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) di peroleh p value (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara Komunikasi Terapeutik Perawat Model PACE dengan Tingkat Kecemasan Pasien Lansia di Rumah Sakit Rawalumbu yang artinya semakin baik perawat menerapkan komunikasi terapeutik model PACE, maka tingkat kecemasan pasien lansia berada pada kategorik kecemasan normal. Oleh karena itu, Pasien lansia yang mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik memiliki angka yang lebih tinggi di bandingkan dengan pasien lansia yang mendapatkan komunikasi kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Patasik et al., 2024) hasil penelitian hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan lansia dengan Dari 55 responden lansia yang mengalami kecemasan ringan ditemukan bahwa 16 responden dengan komunikasi terapeutik yang baik mengalami kecemasan ringan, sedangkan 9 responden dengan komunikasi terapeutik yang buruk mengalami kecemasan berat. Sementara itu responden yang menilai komunikasi cukup cenderung mengalami kecemasan sedang. Ketika perawat menjalankan tugasnya dengan baik, mereka dapat menciptakan rasa nyaman bagi pasien yang pada akhirnya membantu mengurangi tingkat kecemasan (Febriyanti et al., 2020).

Sedangkan penelitian yang di lakukan (Sulkarnaen et al., 2022) menemukan bahwa komunikasi terapeutik perawat pada tahap orientasi hampir mendekati kategotri tidak terapeutik pada 41,5% dan tahap kerja

hampir mendekati kategorik terapeutik pada 45,1%. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas komunikasi terapeutik untuk mengurangi kecemasan pasien lansia.

Meskipun pasien tidak secara langsung memahami apa itu komunikasi terapeutik dan bagaimana prosesnya, mereka tetap mengungkapkan perasaan mereka saat mengisi kuesioner. Dukungan serta tingkat kepercayaan antara perawat dan pasien berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman, sehingga pasien lebih leluasa mengungkapkan kecemasannya meskipun sedang menjalani perawatan, dengan adanya komunikasi yang baik dan suasana yang mendukung di harapkan tingkat kecemasan dapat berkurang.

Komunikasi yang baik membuat pasien merasa lebih nyaman, tenang dan tidak terlalu khawatir terhadap kondisinya. Komunikasi terapeutik model PACE dapat meningkatkan pemahaman serta membangun hubungan yang konstruktif antara perawat dan pasien. Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa peran perawat sangat penting dalam membantu pasien mengelola kecemasan melalui komunikasi yang efektif. Melalui penerapan komunikasi menggunakan model PACE (*Pacing, Accepting, Connecting, Emphaty*) perawat dapat memberikan dukungan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi kondisinya. Model *Pacing*, perawat menyesuaikan cara komunikasi agar sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis pasien lansia sehingga mereka merasa lebih nyaman. Model *Accepting* meyakinkan pasien merasa diterima dan dihargai tanpa rasa takut dihakimi, sehingga dapat lebih terbuka terhadap perawat. Model *Connecting*, membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara pasien dan perawat untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan sedangkan Model *Emphaty*, perawat memahami perasaan dan kekhawatiran pasien, sehingga pasien

merasa di dukung. Dengan pendekatan ini kecemasan pasien lansia dapat berkurang, meningkatkan kenyamanan selama perawatan serta membantu mereka menjalani pengobatan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi yang dilakukan oleh perawat, pasien lansia merasa puas karena mendapatkan informasi yang jelas dan sesuai dengan kondisi mereka. Informasi yang di berikan akurat ini sangat membantu pasien lansia dalam memahami situasi kesehatan mereka, sehingga mereka merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menjalani proses perawatan.

Nilai *Odds Ratio OR* yang ditunjukan dengan nilai "*Estimase*" sebesar 5.907. Hasil penelitian menunjukan bahwa komunikasi terapeutik model pace dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien lansia sebanyak 5 kali lipat. Dengan data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi terapeutik model pace dapat berpengaruh pada Tingkat kecemasan pasien lansia. Komunikasi terapeutik model pace adalah salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang baik antara perawat dengan pasien serta keluarga, terhadap proses tindakan yang akan di lakukan oleh perawat maupun tenaga kesehatan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Didapatkan perawat menggunakan komunikasi terapeutik model PACE terbanyak dalam kategori baik dan Di dapatkan Tingkat Kecemasan pasien lansia terbanyak dalam kategori kecemasan normal. Ada hubungan yang signifikan Komunikasi terapeutik perawat model PACE (*Pacing, Accepting, Connecting, Emphaty*) dengan tingkat kecemasan pasien lansia di rumah sakit rawalumbu. Karena komunikasi yang efektif dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan di pahami oleh pasien lansia

sehingga mampu menurunkan kecemasan.

Saran

Di harapkan rumah sakit dapat terus meningkatkan dan mengembangkan program pelatihan komunikasi terapeutik bagi perawat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat, khususnya dalam berinteraksi dengan pasien lansia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

Institusi Pendidikan dapat lebih mengembangkan komunikasi mahasiswa dengan cara mengadakan pembelajaran dan pelatihan yang dapat lebih mengembangkan mahasiswanya.

Di harapkan perawat tetap menerapkan komunikasi terapeutik dalam melaksanakan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan, dan perawat lebih mengembangkan dan memperbaiki komunikasi perawat bisa dengan mengikuti pelatihan pelatihan yang dapat meningkatkan skill dalam komunikasi yaitu khususnya pada komunikasi terapeutik.

Peneliti selanjutnya harus lebih banyak mempelajari mengenai apa yang akan mereka teliti dan lebih banyak kembali membaca dan mencari jurnal mengenai apa yang akan di teliti.

KEPUSTAKAAN

- Afandi, A. T., Putri, P., Darmawan, T. C., & Ardiana, A. (2023). Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Dalam Tatanan Manajemen Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 56-63.
- Afriadi, P., Zulfitri, R., & Rustam, M (2024). Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Lanjut Usia (Lansia) Yang Dirawat Inap. 5(September), 6832-6839.
- Azzahra, F. L., Pelawi, A. M. P., & Indrawati, L. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga yang di Rawat di Ruang

- ICU. *Jurna Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1639-1646
- Chaerunisa, S., Merida, S. C., & Novianti, R. (2022). Intervensi Perilaku untuk Mengurangi Gejala Kecemasan pada Lansia di Desa Mekarsari RW 12 Tambun Selatan *Jurnal Pengabdian Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 1(1), 21–40.
- Farid, I., Huda, F., & Elliya, R. (2022). *Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien*. 1(1), 9–17.
- Faridah, F., & Indrawati, I. (2019). Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i2.36>
- Febriyanti, F., Sutresna, I. N., & Prihandini, C. W. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(1), 35-39. <https://doi.org/10.36474/caring.v4i1.131>
- Patasik, A. S., Simamora, R. S., & Deniati, K. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(1), 90–96. <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i1.3286>
- Pramono. (2022). *Dalam Mecipai Tingkat Kesembuhan Yang* 11. 11–36.
- Soleman, N., & Cabu, R. (2021). Correlation Of Nurse Therapeutic Communications With Patient Satisfaction Levels In The Inpatient Room At Maba Hospital. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 48–54.
- Sophia, A., Hadiyanto, H., & Andriani, R. (2023). Hubungan Komunikasi

- Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Nyi Ageng Serang Rsud Sekarwangi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4588–4597.
- Sulkarnaen, S., Sampurno, E., & Rofiyati, W. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan Ii Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 317–324.
- Tanaya, V. Y., & Yuniartika, W. (2023). Cognitive Behavior Therapy (CBT) sebagai Terapi Tingkat Kecemasan pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1419–1429.
- Baharuddin, I. A., Siokal, B., & Ernasari. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan pada Lansia. *Window of Nursing Journal*, 4(1), 9-16.
- Irawati, I. (2021). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan*, 12(2), 88–94.
<https://doi.org/10.35893/jimkes.v12i2.1578>